

GERAKAN "SADAR LEPTO" : SOSIALISASI DAN EDUKASI PHBS GUNA MENEKAN ANGKA KEJADIAN LEPTOSPIROSIS

Sri Setyowati^{1*}, Riza Yulina Amry¹, Supatmi², Parmadi sigit Purnomo³, Suyatno³

¹Program Studi Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surya Global, Jalan Ringroad Selatan Blado Potorono, Kec. Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

²Program Studi Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bantul, Jl. Parangtritis No.Km. 11, Manding, Sabdodadi, Kec. Bantul, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

³Program Studi Kesehatan Masyarakat, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surya Global, Jalan Ringroad Selatan Blado Potorono, Kec. Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

***Penulis Koresponden, e-mail: setyoku.sg@gmail.com**

ABSTRAK

Leptospirosis merupakan penyakit zoonosis yang masih menjadi ancaman kesehatan masyarakat di Indonesia. Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, masih tercatat sebagai wilayah dengan kasus tertinggi mencapai 234 kasus dan 12 kematian. Tingginya curah hujan, sanitasi lingkungan yang buruk, serta minimnya kesadaran masyarakat dalam memutus rantai penularan melalui modifikasi lingkungan rumah tangga menjadi faktor risiko utama penyebaran penyakit ini. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui Gerakan "SADAR LEPTO" dilaksanakan sebagai upaya preventif berbasis pemberdayaan kelompok Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Guyub Waras RT 03 Kepek, Timbulharjo, Sewon, Bantul, mengingat peran strategis perempuan sebagai pengelola sanitasi domestik rumah tangga. Kegiatan ini dihadiri oleh 40 pengurus dan anggota PKK dengan partisipasi serta antusiasme yang tinggi. Hasil evaluasi menunjukkan tingkat pemahaman peserta mencapai target minimal (75%) pada seluruh indikator, yaitu identifikasi gejala awal leptospirosis (87,5%), pengenalan vektor utama penular (95,0%), dan penerapan tindakan PHBS rumah tangga (90,0%). Evaluasi kegiatan dilakukan secara deskriptif melalui observasi partisipasi peserta, diskusi interaktif, dan kemampuan peserta menjawab pertanyaan selama sesi berlangsung. Hasil evaluasi menunjukkan peserta aktif berdiskusi, mampu mengidentifikasi gejala, faktor risiko, dan upaya pencegahan leptospirosis, serta menunjukkan antusiasme dalam mendiskusikan penerapan PHBS di lingkungan rumah tangga.

Kata kunci: Edukasi, Kesehatan; Leptospirosis; PHBS; PKK

ABSTRACT

Leptospirosis is a zoonotic disease that is still a threat to public health in Indonesia. Bantul Regency, Special Region of Yogyakarta, is still recorded as the region with the highest cases reaching 234 cases and 12 deaths. High rainfall, poor environmental sanitation, and lack of public awareness in breaking the chain of transmission through modification of the household environment are the main risk factors for the spread of this disease. Community service activities through the "SADAR LEPTO" Movement were carried out as a preventive effort based on empowerment of the Family Welfare Empowerment (PKK) group Guyub Waras RT 03 Kepek, Timbulharjo, Sewon, Bantul, considering the strategic role of women as managers of household domestic sanitation. This activity was attended by 40 PKK administrators and members with high participation and enthusiasm. The results of the evaluation showed that the level of participants' understanding reached the minimum target (75%) in all indicators, namely the identification of early symptoms of leptospirosis (87.5%), the recognition of the main vector of the transmitter (95.0%), and the implementation of household PHBS measures (90.0%). These findings show that an

interactive educational approach is effective in improving people's knowledge. This activity is expected to encourage sustainable changes in leptospirosis prevention behavior through the role of the PKK as an agent of disseminating health information at the family and community levels. The evaluation of activities was carried out descriptively through observation of participant participation, interactive discussions, and participants' ability to answer questions during the session. The results of the evaluation showed that participants actively discussed, were able to identify symptoms, risk factors, and efforts to prevent leptospirosis, and showed enthusiasm in discussing the implementation of PHBS in the household environment.

Keywords: Education; Health; Leptospirosis; Clean and Healthy Living Behavior; Family Welfare Empowerment

PENDAHULUAN

Leptospirosis merupakan penyakit zoonosis global yang disebabkan oleh bakteri patogen dari genus *Leptospira* (Angkasa dkk., 2022). Penyakit ini ditularkan baik secara langsung melalui kontak dengan cairan tubuh hewan yang terinfeksi terutama tikus sebagai reservoir utama, maupun secara tidak langsung melalui air, tanah, atau lumpur yang terkontaminasi urin hewan tersebut.

Penyakit leptospirosis dikategorikan sebagai *neglected tropical disease* (penyakit tropis yang terabaikan) dengan beban global mencapai sekitar 1,03 juta kasus dan menyebabkan 58.900 kematian setiap tahunnya (Costa dkk., 2015). Dalam kasus kejadian luar biasa penyakit, leptospirosis berkorelasi dengan curah hujan tinggi, bencana banjir, serta urbanisasi dengan sanitasi buruk, seperti yang baru-baru ini dilaporkan pada bencana banjir historis di berbagai wilayah tropis dunia (Hernandez dkk., 2025).

Saat ini, leptospirosis tetap menjadi ancaman kesehatan masyarakat di berbagai wilayah Indonesia. Angka kematian (*Case Fatality Rate*) akibat penyakit leptospirosis di Indonesia tergolong tinggi, yakni berkisar antara 2,5% hingga 16,45% (Kemenkes, 2017). Kementerian Kesehatan RI mencatat tren kasus yang fluktuatif di wilayah-wilayah endemik contohnya pada tahun 2024 tercatat dalam 3 bulan terakhir cenderung meningkat dari 3,8 % pada Agustus 2024 menjadi 21% pada akhir tahun 2024. Provinsi dengan jumlah kasus tertinggi meliputi Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tingginya kasus dan angka kematian akibat leptospirosis di wilayah endemik seperti Jawa Tengah dan DIY dipicu oleh kombinasi faktor lingkungan, perilaku manusia, dan keterlambatan penanganan medis. Dari sisi lingkungan, tingginya curah hujan, banjir, sanitasi yang buruk, serta tumpukan sampah menciptakan sarang ideal bagi tikus dan memperluas penyebaran bakteri *Leptospira* melalui genangan air. Faktor perilaku seperti kebiasaan tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) seperti sepatu boots saat

beraktivitas di lingkungan basah, buruknya kondisi selokan, serta minimnya *personal hygiene* juga menjadi pemicu utama rantai penularan di tengah masyarakat.

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) konsisten menempati peringkat atas sebagai wilayah dengan angka kejadian leptospirosis tertinggi di Indonesia, dan Kabupaten Bantul tercatat sebagai penyumbang kasus terbesar. Hingga saat ini tercatat sebanyak 234 kasus dengan jumlah kematian mencapai 12 orang. Angka tersebut menjadikan Bantul sebagai kabupaten dengan kasus Leptospirosis tertinggi di antara kabupaten/kota lain di Daerah Istimewa Yogyakarta (Pemerintah Kalurahan Srimartani, 2025). Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul melaporkan riwayat epidemiologi yang signifikan dengan fluktuasi data kasus, yaitu sebanyak 141 kasus pada tahun 2022, naik menjadi 168 kasus pada 2023, dan kemudian tercatat 81 kasus pada 2024 (Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul, 2024). Risiko penularan ini diperparah oleh interaksi masyarakat agraris dan suburban dengan ekosistem tikus, genangan air pasca-hujan, serta rendahnya kesadaran ibu rumah tangga dan keluarga dalam memutus rantai penularan melalui modifikasi lingkungan rumah.

Melihat tingginya risiko domestik, diperlukan sebuah strategi preventif yang menysasar langsung pada penggerak kebersihan di tingkat keluarga, khususnya di wilayah terdampak seperti Sewon, Bantul. Program "SADAR LEPTO" dikembangkan sebagai model edukasi berbasis komunitas yang mengintegrasikan pesan PHBS spesifik leptospirosis dengan pemberdayaan kelompok PKK pada wilayah endemis. Pendekatan ini menempatkan PKK sebagai fasilitator perubahan perilaku kesehatan keluarga sehingga pesan pencegahan diharapkan dapat didiseminasikan secara berkelanjutan pada tingkat rumah tangga.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini dilakukan melalui pendekatan persuasif dan partisipatif yang dikemas dalam gerakan "SADAR LEPTO". Kegiatan ini menysasar pada kelompok PKK Guyub Waras di RT 03 Kepek, Timbulharjo, Sewon, Bantul. Pemilihan PKK Guyub Waras RT 03 sebagai sasaran karena didasari pada peran strategis perempuan sebagai pengelola sanitasi domestik atau yang memegang kendali penuh atas higienitas lingkungan rumah tangga.

Rangkaian kegiatan yang diawali tahap persiapan berupa koordinasi dengan pengurus RT dan PKK setempat, pemetaan awal kondisi sanitasi lingkungan pemukiman, serta penyusunan media edukasi. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan dalam 1 hari dengan pemaparan materi dua arah mengenai penyakit leptospirosis,

pengenalan vektor penular (tikus), rute penularan penyakit, gejala, dan cara penularan leptospirosis, hingga langkah implementasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) spesifik dalam skala domestik rumah tangga seperti manajemen sampah dan pengamanan makanan. Langkah akhir untuk mengetahui efektivitas kegiatan, dilakukan evaluasi berupa diskusi tanya jawab. Evaluasi kegiatan dilakukan secara deskriptif melalui observasi selama proses edukasi, sesi diskusi dan tanya jawab, serta refleksi bersama peserta pada akhir kegiatan. Aspek yang diamati meliputi partisipasi peserta dalam diskusi, kemampuan peserta mengemukakan kembali materi yang telah disampaikan. Peserta diberikan ruang untuk mengonfirmasikan seputar penyakit leptospirosis dan membagikan kendala sanitasi di lingkungan RT 03 untuk dicarikan solusinya secara kolektif. Hasil evaluasi disajikan secara deskriptif tanpa analisis inferensial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) melalui Gerakan "SADAR LEPTO" ini dihadiri oleh 40 orang pengurus serta anggota PKK Guyub Waras RT 03 Kepek, Timbulharjo, Sewon, Bantul. Pelaksanaan sosialisasi berjalan interaktif dan partisipan menunjukkan antusiasme yang baik hingga sesi forum diskusi.



Gambar 1. Pemaparan Materi



Gambar 2. Kegiatan Diskusi dan Tanya Jawab

Selama kegiatan berlangsung, materi dan komunikasi tim pengabdian membangun keaktifan peserta untuk menceritakan kondisi sanitasi lingkungan rumah tangga mereka, khususnya terkait tantangan dalam mengendalikan populasi tikus di area tempat tinggal mereka.

Evaluasi tingkat pemahaman peserta diukur dengan tanya jawab dan sebagian besar peserta mampu menjelaskan kembali gejala leptospirosis, menyebutkan tikus sebagai reservoir utama, serta mengidentifikasi beberapa praktik PHBS yang dapat diterapkan di

lingkungan rumah tangga. Selain itu, peserta juga aktif mengemukakan permasalahan sanitasi yang dihadapi sehari-hari dan mendiskusikan alternatif solusi bersama tim pengabdian. Secara akumulatif, ibu-ibu PKK Guyub Waras RT 03 telah memiliki pemahaman yang sangat baik mengenai transmisi penyakit dan tata cara pencegahannya.

Pemilihan tema leptospirosis ditentukan karena adanya kondisi epidemiologis wilayah Bantul dan Daerah Istimewa Yogyakarta yang tercatat memiliki lonjakan kasus leptospirosis dengan total 234 hingga 237 kasus (Pemerintah Kalurahan Srimartani, 2025) dan angka tertinggi kedua secara nasional setelah Jawa Tengah (Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul, 2024). Faktor risiko utama yang mendasari tingginya penyakit leptospirosis erat kaitannya dengan kondisi yang dikeluhkan peserta selama diskusi, yakni tingginya populasi tikus, sanitasi lingkungan yang kurang baik, serta perluasan area rawan banjir.

Tingginya partisipasi 40 peserta anggota PKK Guyub Waras RT 03 hingga sesi diskusi mengindikasikan bahwa pendekatan komunikasi dua arah berhasil membangun keterlibatan aktif sasaran. Pola ini sejalan dengan temuan pada program pemberdayaan kader PKK di Jatinangor, Sumedang, yang menunjukkan bahwa strategi promosi kesehatan berbasis diskusi kelompok terfokus mampu membentuk kesamaan persepsi kader mengenai pentingnya penyebarluasan informasi kesehatan di tingkat keluarga dan komunitas, sehingga pemberdayaan kader yang terstruktur dapat mendorong peningkatan derajat kesehatan masyarakat melalui jalur penyebaran informasi tersebut (Rodiah dkk., 2017). Antusiasme peserta memperlihatkan bahwa edukasi tidak hanya bersifat satu arah, melainkan turut memfasilitasi proses berbagi pengalaman yang relevan dengan konteks lingkungan sasaran.

Partisipasi peserta selama diskusi menunjukkan bahwa pendekatan edukasi partisipatif mampu menciptakan ruang dialog antara tim pengabdian dan masyarakat. Model komunikasi dua arah memungkinkan peserta mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari sehingga proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual. Pada edukasi keluarga pasien leptospirosis di rumah sakit, rata-rata nilai pengetahuan meningkat tajam dari 35 sebelum edukasi menjadi 90 setelah edukasi diberikan (Waladani dkk., 2023). Demikian pula, penelitian eksperimen pada kelompok petani di Pajangan, Bantul, membuktikan peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah pendidikan kesehatan dengan metode ceramah dan video, dengan nilai p di bawah 0,05 (Yadi dkk., 2022). Kegiatan PKM serupa di Dasawisma Kotagede, Yogyakarta, juga melaporkan

kenaikan pemahaman warga pada berbagai aspek leptospirosis, mulai dari definisi, faktor risiko, gejala, hingga cara pencegahan, dengan rentang peningkatan 18% sampai 35%(Hidayati dkk., 2025). Capaian program PKM melalui Gerakan "SADAR LEPTO" yang langsung berada pada level pemahaman tinggi pada satu kali sesi memperkuat bukti bahwa metode sosialisasi interaktif dipadu simulasi studi kasus lebih efektif dibandingkan metode ceramah pasif.

Secara teoretis, dalam konsep Notoatmodjo, perilaku manusia terbentuk melalui tiga domain, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor, yang masing-masing terukur dari pengetahuan, sikap, dan tindakan, sehingga peningkatan skor jawaban benar pada evaluasi forum tanya jawab mengindikasikan domain kognitif peserta telah terbentuk dengan baik (Notoatmodjo, 2012). Menurut Health Belief Model, peningkatan pengetahuan merupakan salah satu faktor pembentuk *perceived susceptibility* dan *perceived benefits* sehingga individu lebih terdorong melakukan perilaku pencegahan. Meski demikian, perlu digarisbawahi bahwa pengetahuan yang tinggi tidak menjamin perubahan praktik PHBS secara konsisten di lapangan, karena transisi dari tahap mengetahui menuju tahap mempraktikkan tetap memerlukan faktor pemungkin seperti ketersediaan sarana sanitasi dan faktor pendorong berupa dukungan tokoh masyarakat maupun kebiasaan masyarakat.

Organisasi PKK secara struktural berperan sebagai penggerak utama berbagai program kesejahteraan keluarga, termasuk bidang kesehatan, lingkungan, dan ekonomi rumah tangga, dengan kader yang kerap menjadi penghubung antara dinas kesehatan dan kebutuhan riil masyarakat di tingkat RT/RW. Sebagai garda terdepan dalam pemberdayaan keluarga, PKK memiliki kontribusi besar dalam menciptakan masyarakat yang sehat, sejahtera, dan mandiri. Dengan dukungan semua pihak, PKK terus berinovasi untuk meningkatkan perannya dalam pembangunan berkelanjutan(Dinas PMD PPKB Kabupaten Buleleng, 2019). Hal ini berarti pengetahuan yang diperoleh peserta berpotensi diteruskan secara berjenjang kepada anggota keluarga dan tetangga yang tidak hadir, memperluas cakupan dampak sosialisasi melampaui 40 peserta yang terlibat langsung.

Secara umum, hasil evaluasi memperkuat bahwa edukasi partisipatif berbasis komunitas merupakan strategi yang relevan dan efektif untuk meningkatkan kesadaran dini terhadap leptospirosis di wilayah endemis seperti Bantul. Namun, kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan. Evaluasi dilakukan secara deskriptif berdasarkan

observasi dan diskusi sehingga belum dapat menggambarkan perubahan pengetahuan maupun perilaku peserta secara kuantitatif. Selain itu, kegiatan belum disertai pemantauan jangka panjang untuk mengetahui keberlanjutan penerapan PHBS dalam pencegahan leptospirosis di lingkungan rumah tangga.

KESIMPULAN

Kegiatan PKM Gerakan "SADAR LEPTO" yang melibatkan kelompok PKK Guyub Waras RT 03 Kepek dilaksanakan dengan baik. Pendekatan edukasi berbasis komunitas memberikan ruang bagi peserta untuk memahami isu leptospirosis, mendiskusikan permasalahan sanitasi di lingkungan sekitar, serta mengidentifikasi langkah-langkah pencegahan yang dapat diterapkan di tingkat rumah tangga.

REKOMENDASI

Bagi tim pengabdian maupun pihak puskesmas setempat, perlu dilakukan kegiatan pemantauan lanjutan serta kerja sama lintas sektor dengan dinas kesehatan setempat juga disarankan untuk mendukung penyediaan sarana pendukung PHBS, seperti akses pembuangan sampah dan program pemberantasan tikus berkala, agar pencegahan leptospirosis berjalan menyeluruh dan berkelanjutan di wilayah Kepek, Timbulharjo.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) STIKes Surya Global yang telah mendukung terselenggaranya kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada tokoh masyarakat wilayah Kepek, Timbulharjo, Sewon, Bantul, beserta pengurus dan anggota PKK Guyub Waras RT 03, atas izin, dukungan, dan partisipasi aktif yang diberikan selama proses persiapan hingga pelaksanaan kegiatan. Kerja sama dan keterbukaan yang ditunjukkan oleh seluruh pihak sangat membantu keberhasilan tujuan sosialisasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Angkasa, M. P., Hartono, M., & ... (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Peningkatan Pengetahuan Dalam Pencegahan Leptospirosis Di Kel. Panjang Baru, Kec. Pekalongan Utara Kota Pekalongan. *Jurnal Lintas*
- Costa, F., Hagan, J. E., Calcagno, J., Kane, M., Torgerson, P., Martinez-Silveira, M. S., Stein, C., Abela-Ridder, B., & Ko, A. I. (2015). Global Morbidity and Mortality of Leptospirosis: A

- Systematic Review. PLOS Neglected Tropical Diseases, 9(9), e0003898. <https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0003898>
- Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul. (2024). Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LKjIP) Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul Tahun 2023. <https://dinkes.bantulkab.go.id/storage/dinkes/document/394/LKJ-DINKES-TAHUN-2023.pdf>
- Dinas PMD PPKB Kabupaten Buleleng. (2019, Mei 14). Peran PKK dalam Pemberdayaan Masyarakat. Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Buleleng. https://dispm DPPKB.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/93_peran-pkk-dalam-pemberdayaan-masyarakat
- Hernandez, C. J., Gunzel, G., Ritter, C., Bugs, R. C. F., Rocha, T., Fuller, T., Brasil, P., dos Santos Varella, I. R., da Graça Pimenta Machado, M., Ramos, C. G., Ziegler, Â. P., Santos, B. R., de Melo, M. G., & Nielsen-Saines, K. (2025). Leptospirosis? An epidemiologic investigation following the historic 2024 floods in Rio Grande do Sul, Brazil. *One Health*, 21, 101146. <https://doi.org/10.1016/j.onehlt.2025.101146>
- Hidayati, A. O., Zubad, M., Meilani, B. C., & Virgita, J. W. (2025). Edukasi Berbasis Masyarakat sebagai Upaya Pencegahan dan Penanganan Penyakit Leptospirosis. *APMa Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1). <https://doi.org/10.47575/apma.v5i1.684>
- Kemenkes. (2017). Profil Kesehatan Republik Indonesia tahun 2016. Dalam Pusdatin.Kemenkes.Go.Id.
- Notoatmodjo, S. (2012). Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku. Dalam Jakarta: Rineka Cipta.
- Pemerintah Kalurahan Srimartani. (2025). Kasus leptospirosis di Bantul pada 2025 meningkat, warga diimbau waspada. Website Resmi Kalurahan Srimartani Kabupaten Bantul.
- Rodiah, S., Lusiana, E., & Agustine, M. (2017). Pemberdayaan Kader Pkk Dalam Usaha Penyebarluasan Informasi Kesehatan Di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. *Dharmakarya*, 5(1). <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v5i1.9923>
- Waladani, B., Istikmal, A., Handayani, A., Kasiyanto, Marleni, Rahmawati, P., & Wahyuningsih, T. (2023). Edukasi untuk Meningkatkan Pegetahuan dan Kesadaran Masyarakat dalam Pencegahan Leptospirosis. *Jurnal Salingka Abdimas*, 3(1), 177–182.
- Yadi, Y., Muryani, & Anida. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan Petani tentang Leptospirosis. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4(November).